

Determinan yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan pada Mahasiswi Poltekkes Kemenkes Aceh

Determinants Related to Leucorrhoea Prevention Behavior in Female Students of the Health Polytechnic Ministry of Health Aceh Province

Nora Usrina^{1*}, Iin Ftiraniar¹, Evi Zahara², Nisrina Hanum³

¹Poltekkes Kemenkes Aceh, Jl. Soekarno - Hatta, Lagang, Kec. Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, Aceh

²Jurusan Kebidanan Meulaboh, Poltekkes Kemenkes Aceh, Jl. Soekarno - Hatta, Lagang, Kec. Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, Aceh

³Epidemiology Department, Public Health Faculty, Serambi Mekkah University, Aceh, Indonesia;

*Korespondensi Penulis: norausrina@poltekkesaceh.ac.id

Abstrak

Fluor albus atau keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang hampir 75% perempuan di seluruh dunia akan mengalaminya, Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% di antaranya mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Keputihan pada remaja disebabkan karena perilaku pencegahan keputihan yang kurang baik. Pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab, namun tidak semua remaja memperoleh informasi yang cukup dan benar tentang kesehatan reproduksi. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman ini dapat membawa remaja ke arah perilaku berisiko. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswi Poltekkes Kemenkes Aceh yang berjumlah 864 orang. Analisa data yang digunakan yaitu regresi logistic dengan menggunakan STATA. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan yaitu pengetahuan kurang baik (OR=3,68; 95%CI=2,73 – 4,97; p-value=0,000), sikap negative (OR=1,38; 95%CI=1,05 – 1,80; p-value=0,017), motivasi kurang baik (OR=3,19; 95%CI=2,42 – 4,22; p-value=0,000). Faktor yang paling dominan berhubungan dengan pencegahan keputihan pada mahasiswi Poltekkes Kemenkes Aceh yaitu pengetahuan kurang baik (OR=3,22; 95%CI= 2,36 – 4,39; p-value=0,000). Responden yang berpengetahuan rendah 3,22 kali berisiko kurang melakukan pencegahan keputihan dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik setelah dikontrol oleh sikap dan motivasi. Diharapkan kepada mahasiswi untuk meningkatkan pengetahuan tentang bahaya dan pencegahan keputihan, sehingga mahasiswi lebih meningkatkan perilaku dalam pencegahan keputihan dan mencegah terjadinya keputihan patologis.

Kata Kunci : Motivasi; Pencegahan Keputihan; Pengetahuan, Sikap

Abstract

Fluorine Albus or vaginal discharge is a reproductive health problem that nearly 75% of women worldwide will experience. In Indonesia, 75% of women have experienced vaginal discharge at least once in their lives and 45% have experienced vaginal discharge twice or more. Vaginal discharge in adolescents is caused by poor vaginal discharge prevention behavior. Adolescent understanding of reproductive health is the provision for adolescents to behave healthily and responsibly, but not all adolescents obtain sufficient and correct information about reproductive health. This limited knowledge and understanding can lead adolescents toward risky behavior. The research method used is an analytical research method with a cross-sectional approach. Data collection was done by using a questionnaire. The sample in this study were students of the Health Polytechnic of the Ministry of Health of Aceh, amounting to 864 people. The data analysis used was logistic regression using STATA. The results showed that the factors associated with vaginal discharge prevention behavior were poor knowledge (OR=3.68; 95%CI=2.73 – 4.97; p-value=0.000) , negative attitude (OR=1.38; 95%CI=1.05 – 1.80; p-value=0.017), poor motivation (OR=3.19; 95%CI=2.42 – 4.22 ; p-value = 0.000). The most dominant factor related to the prevention of vaginal discharge in female Poltekkes Kemenkes Aceh was poor knowledge (OR=3.22; 95%CI= 2.36 – 4.39; p-value=0.000). Respondents with low knowledge 3.22 times have less risk of preventing vaginal discharge compared to respondents who have good knowledge after being controlled by attitudes and motivation. It is expected that female students will increase their knowledge about the dangers and prevention of vaginal discharge, so that college student will improve their behavior in preventing vaginal discharge and preventing pathological vaginal discharge.

Keywords: *attitude; knowledge; motivation; prevention; vaginal discharge*

LATAR BELAKANG

Kesehatan reproduksi remaja mempunyai makna suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem reproduksi (fungsi, komponen dan proses) yang dimiliki oleh remaja baik secara fisik, mental, sosial dan spiritual. Masalah organ reproduksi pada remaja perlu mendapat perhatian yang serius (1). Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi atau keadaan sehat secara menyeluruh baik kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran dan proses reproduksi yang di miliki oleh remaja (2). Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius tetapi tersembunyi. Keputihan merupakan keluhan yang sering menyerang wanita dan tidak mengenal usia (3).

Fluor albus merupakan masalah kesehatan reproduksi yang hampir 75% perempuan diseluruh dunia akan mengalaminya, paling tidak sekali seumur hidup. Remaja termasuk kelompok yang rentang terhadap masalah *fluor albus*, hal ini dikarenakan pada fase ini remajamengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke masa

dewasa sehingga pengetahuannya sangatterbatas mengenai *Fluor albus* (4). Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% di antaranya mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih (5).

Salah satu gangguan klinis dari infeksi atau keadaan abnormal kelamin yaitu keputihan.Keputihan merupakan suatu keadaan yang normal (fisiologis) atau sebagai tanda dari adanya suatu penyakit (patologis) (6). Menurut data SDKI (2017), wanita umur 15-19 tahun merupakan kelompok tertinggi yang mengalami Infeksi Menular Seksual (IMS) sebanyak 21% dan sebanyak 19,1% wanita di Indonesia mengalami keluar cairan berbau/tidak normal dari kemaluan yang merupakan salah satu tanda *Fluor albus* patologis (7).

Fluor albus tidak bisa dinggap biasa, karena akibat dari *Fluor albus* ini sangat fatal bilalambat ditangani tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil diluar kandungan, *Fluor albus* juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang bisa berujung pada kematian (8). Keputihan disebabkan oleh gangguan hormon, stress, kelelahan kronis, peradanganalat kelamin, serta ada penyakit dalam organ reproduksi seperti kanker leher rahim, menimbulkan rasa tidak nyaman serta mempengaruhi rasa percaya diri pada wanita (9).

Keputihan pada remaja disebabkan karena perilaku pencegahan keputihan yang kurang baik, yaitu higien yang buruk setelah buang air kecil dan buang air besar, menyebabkan patogenmengkontaminasi vulva. Cuci tangan yang tidak adekuat dapat mengiritasi atau kontaminasi bakteri pada vulva. Pakaian ketat, celana dalam yang tidak menyerap juga dapat menyebabkan iritasi (8). Pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab, namun tidak semua remaja memperoleh informasi yang cukup dan benar tentang kesehatan reproduksi. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman ini dapat membawa remaja ke arah perilaku beresiko (9). Selain pengetahuan, status sosial demografi dan ekonomi menjadi pertimbangan dalam mengatasi keputihan pada wanita (10). Sikap dan peran orang tua juga berhubungan dengan pencegahan keputihan pada remaja (11). Wilayah tempat tinggal (pedesaan atau perkotaan) juga merupakan faktor prediktor keputihan abnormal. Wanita yang tinggal di daerah perkotaan secara signifikan lebih mungkin mengalami keputihan abnormal (12).

Mahasiswi poltekkes kemenkes merupakan calon petugas kesehatan yang kedepannya akan membantu dan memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Dengan adanya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui determinan perilaku pencegahan keputihan pada mahasiswi Poltekkes Kemenkes Aceh, sehingga kedepannya mahasiswa dapat memberikan contoh yang baik kepada masyarakat terutama remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian telah dilakukan pada seluruh mahasiswi tingkat 3 di 21 prodi yang ada di Poltekkes Kemenkes Aceh pada bulan Juni-Agustus tahun 2022. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 864 orang. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proposive sampling*.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan *link google form* yang dibantu oleh enumerator yang telah diberikan *briefing*. Sebelum dibagikan *link google form*, enumerator menjelaskan tujuan, manfaat, prosedur penelitian, dan cara pengisian kuesioner melalui grup *Whatsapps*. Kuesioner diisi dalam waktu ± 30 menit. Kuesioner berisi pertanyaan tentang karakteristik responden, pengetahuan, sikap, motivasi dan perilaku pencegahan keputihan. Kuesioner yang digunakan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Rancangan analisa data dalam penelitian ini yaitu analisis univariat, bivariat dan multivariat. Analisis data dilakukan dengan komputer menggunakan Stata 15. Untuk analisis bivariat menggunakan uji statistik regresi logistik dan analisis multivariat menggunakan uji statistik regresi logistik berganda.

Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etik dalam penelitian diantaranya *anonimity* (tanpa nama), *confidentiality* (kerahasiaan), dan *beneficence* (manfaat). Kajian dan persetujuan etik didapatkan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Keperawatan USU dengan nomor 2562/VI/SP/2022.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan responden yang berusia ≥ 20 tahun sebanyak 39,58 orang. Responden yang pendidikan orang tua rendah sebanyak 31,13%. Responden dengan orang tua yang tidak bekerja sebanyak 65,16%. Responden dengan pendapatan $< \text{UMR}$ sebanyak 61,46%.

Responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 34,95%. Responden yang memiliki sikap negative sebanyak 47,69%. Responden yang memiliki motivasi kurang baik sebanyak 48,03%. Responden yang kurang pencegahan keputihan sebanyak 49,88%.

Tabel 2 menunjukkan faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan yaitu pengetahuan kurang baik (OR=3,68; 95%CI=2,73 – 4,97; p-value=0,000), sikap negative (OR=1,38; 95%CI=1,05 – 1,80; p-value=0,017), motivasi kurang baik (OR=3,19; 95%CI=2,42 – 4,22; p-value=0,000).

Tabel 3 menunjukkan faktor yang paling dominan berhubungan dengan pencegahan keputihan pada mahasiswi Poltekkes Kemenkes Aceh yaitu pengetahuan kurang baik (OR=3,22; 95%CI= 2,36 – 4,39; p-value=0,000). Responden yang berpengetahuan rendah 3,22 kali berisiko kurang melakukan pencegahan keputihan dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik setelah dikontrol oleh sikap dan motivasi.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Mahasiswi Poltekkes Kemenkes Aceh

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa responden yang kurang melakukan pencegahan keputihan lebih tinggi pada responden dengan pengetahuan kurang baik (70,20%) dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik (38,97%). Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan pada mahasiswi Poltekkes Kemenkes Aceh (OR=3,68; 95%CI=2,73 – 4,97; p-value=0,000). Responden dengan pengetahuan kurang baik 3,68 kali berisiko kurang melakukan pencegahan keputihan dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada remaja taruna di kabupaten Cilacap yang menunjukkan adan hubungan antara pengetahuan pengetahuan *personal hygiene* dengan perilaku pencegahan keputihan (13). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan pada siswa kelas IX di Kabupaten Tangerang yang menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan (14).

Menurut Citrawati, Nay and Lestari, semakin tinggi pengetahuan remaja maka akan semakin baik perilaku remaja terhadap pencegahan keputihan. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi dalam pembentukan sikap mahasiswi (15). Faktor ini berasal dari dalam diri mereka sendiri yang menyebabkan atau memotivasi mahasiswi untuk melakukan sesuatu. Penting bagi remaja putri untuk mengetahui tentang keputihan, agar mereka mengetahui tentang tanda, gejala keputihan, penyebabnya, dan dapat membedakan keputihan fisiologis dan keputihan patologis sehingga remaja dapat mencegah lebih dini, mengatasi dan segera memeriksakan jika ada tanda-tandanya. dan gejala keputihan abnormal (16).

Bagi mahasiswi yang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang keputihan, maka akan mengambil sikap yang kurang baik, serta mewujudkannya dalam perilaku yang kurang baik pula. Sebaliknya bagi mahasiswi yang memiliki pengetahuan yang baik, maka sikapnya pun cenderung baik, sehingga perilaku yang juga cenderung baik (17).

Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Mahasiswi Poltekkes Kemenkes Aceh

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa responden yang kurang melakukan pencegahan keputihan lebih tinggi pada responden dengan sikap negatif (54,13%) dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif (46,02%). Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan sikap dengan perilaku pencegahan keputihan pada mahasiswi Poltekkes Kemenkes Aceh (OR=1,38; 95%CI=1,05 – 1,80; p-value=0,017). Responden dengan sikap negative 1,38 kali berisiko kurang melakukan pencegahan keputihan dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Lembean Timur yang menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan pencegahan keputihan pada remaja (18). Beberapa penelitian lainnya juga menunjukkan hasil yang sama dengan karakteristik yang berbeda seperti pada kelompok umur, wilayah dan latar pendidikan (11,17,19,20).

Penelitian yang dilakukan di Aceh Barat Daya menunjukkan sikap yang baik terhadap pencegahan keputihan lebih tinggi pada responden yang berusia 17 tahun. Sikap baik didasari oleh pengetahuan yang baik pula (21). Sikap akan terbentuk dengan adanya pengetahuan dan interaksi sosial yang dialami seseorang (22). Sikap bukan merupakan perilaku, tetapi cenderung untuk berperilaku terhadap sesuatu. Akan tetapi, sikap merupakan bentuk kesiapan untuk berinteraksi terhadap sesuatu sebagai salah satu respon terhadap suatu perilaku (23). Sikap yang baik akan menyebabkan mahasiswi mencegah keputihan, dan didukung juga dengan pengetahuan yang baik akan bahaya keputihan dan cara pencegahan keputihan.

Hubungan Motivasi dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Mahasiswi Poltekkes Kemenkes Aceh

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa responden yang kurang melakukan pencegahan keputihan lebih tinggi pada responden dengan motivasi kurang baik (64,58%) dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi baik (36,30%). Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan motivasi dengan perilaku pencegahan keputihan pada mahasiswi Poltekkes Kemenkes Aceh (OR=3,19; 95%CI=2,42 – 4,22; p-value=0,000). Responden dengan motivasi kurang baik 3,16 kali berisiko kurang melakukan pencegahan keputihan dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniasari (2017) menunjukkan ada hubungan antara motivasi dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja (24). Begitu juga dengan penelitian Sari (2018) yang menunjukkan ada hubungan antara motivasi dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja SMA Pertiwi Kota Jambi. Semakin rendah motivasi remaja putri maka akan sangat mempengaruhi seorang remaja putri untuk melakukan vulva hygiene sehingga akan menyebabkan terjadinya keputihan (25).

Perubahan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga faktor psikologis. Motivasi diri merupakan salah satu faktor psikologis yang akan memprediksikan pemberian dan dibentuk secara alami dalam target perilaku menjadi pertimbangan. Motivasi merupakan proses memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku (26).

Menurut Bula et al. (2022), meskipun pengetahuan seseorang terbatas, akses yang mudah dan pengaruh teman sebaya merupakan motivator yang dapat mendukung untuk melakukan pencegahan perilaku yang buruk (27). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi diri sangat diperlukan oleh mahasiswi untuk meningkatkan pencegahan keputihan. Motivasi diri meningkat, maka keinginan dari dalam diri untuk mencegah keputihan juga meningkat.

Faktor Paling Dominan Berhubungan dengan Pencegahan Keputihan Pada Mahasiswi di Poltekkes Kemenkes Aceh

Tabel 3 menunjukkan faktor yang paling dominan berhubungan dengan pencegahan keputihan pada mahasiswi Poltekkes Kemenkes Aceh yaitu pengetahuan kurang baik (OR=3,22; 95%CI= 2,36 – 4,39; p-value=0,000). Responden yang berpengetahuan rendah 3,22 kali berisiko kurang melakukan pencegahan keputihan dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik setelah dikontrol oleh sikap dan motivasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Purnasari (2018) yang menunjukkan faktor yang paling dominan dengan perilaku pencegahan keputihan adalah dengan nilai OR 6,338 artinya pengetahuan yang kurang baik lebih berisiko 6,338 kali memiliki perilaku pencegahan keputihan yang kurang baik dibandingkan dengan mahasiswi yang memiliki pengetahuan yang baik setelah dikontrol pada variabel sikap, fasilitas kamar mandi, perilaku seksual, dan informasi dari teman (17). Begitu juga dengan penelitian lainnya yang menunjukkan remaja dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang keputihan memiliki kecenderungan 1,5 kali memiliki perilaku pencegahan yang baik (PR=1,5; 95% CI=1,1-2,2) (8). Semakin baik pengetahuan remaja mengenai keputihan, maka semakin baik sikap dan tindakan pencegahan yang dilakukan (28)

Keputihan atau *Fluor albus* adalah keluarnya cairan atau lendir selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak berbau yang disertai rasa gatal di setempat. Penyebab keputihan dapat secara normal (fisiologis) yang dipengaruhi oleh hormon tertentu. Keputihan bukan penyakit tetapi gejala penyakit, sehingga penyebabnya yang pasti perlu ditetapkan (29).

Pencegahan keputihan dapat dilakukan dengan pola hidup sehat, selalu menjaga kebersihan daerah pribadi dengan menjaganya agar tetap kering dan tidak lengkap misalnya dengan menggunakan celana dengan bahan yang menyerap keringat, hindari pemakaian celana yang terlalu ketat, mengganti pembalut dan pantyliner pada waktunya untuk mencegah bakteri berkembang biak, tidak menggunakan cairan pembersihan vagina yang berlebihan (30).

Pengetahuan yang baik akan mengubah perilaku mahasiswa untuk mencegah penularan keputihan. Pengetahuan dapat mempengaruhi persepsi dalam melakukan tindakan pencegahan keputihan yang juga di dukung dengan isyarat untuk melakukan tindakan. Persepsi hambatan merupakan faktor yang paling mempengaruhi dalam tindakan pencegahan keputihan patologis (31). Pentingnya remaja mengetahui tentang keputihan adalah agar wanita khususnya remaja mengetahui tentang keputihan, tanda dan gejala keputihan, penyebab, dan dapat membedakan antara keputihan fisiologis dan patologis sehingga wanita dapat mencegah, menangani dan segera melakukan pemeriksaan apabila terdapat tanda dan gejala keputihan yang tidak normal. Pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, Media masa/informasi, Sosial budaya dan Usia (32).

Skor pengetahuan median menurun secara signifikan di tingkat pendidikan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi (33). Skor pengetahuan tentang keputihan juga berbeda jika dibandingkan dengan tipe keluarga (34). Faktor lain seperti status sosial demografi, ekonomi, sikap, peran orang tua juga berhubungan dengan pencegahan keputihan pada remaja (11,12). Dukungan keluarga juga berhubungan dengan perilaku kebersihan alat kelamin pada remaja putri. Perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri juga berhubungan dengan motivasi diri, manfaat yang dirasakan, pengaruh interpersonal, komitmen tindakan dan persepsi (35,36).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan yaitu pengetahuan kurang baik (OR=3,68; 95%CI=2,73 – 4,97; p-value=0,000), sikap negative (OR=1,38; 95%CI=1,05 – 1,80; p-value=0,017), motivasi kurang baik (OR=3,19; 95%CI=2,42 – 4,22; p-value=0,000). Faktor yang paling dominan berhubungan dengan pencegahan keputihan pada mahasiswi Poltekkes Kemenkes Aceh yaitu pengetahuan kurang baik (OR=3,22; 95%CI= 2,36 – 4,39; p-value=0,000). Responden yang berpengetahuan rendah 3,22 kali berisiko kurang melakukan pencegahan keputihan dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik setelah dikontrol oleh sikap dan motivasi.

SARAN

Diharapkan kepada mahasiswi untuk meningkatkan pengetahuan tentang bahaya dan pencegahan keputihan, sehingga mahasiswi lebih meningkatkan perilaku dalam pencegahan keputihan dan mencegah terjadinya keputihan patologis. Selain itu, diharapkan adanya penyuluhan dan sosialisasi tentang pencegahan keputihan untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa, serta perlu adanya dukungan dari pihak kampus dan petugas kesehatan dalam pencegahan keputihan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Darma M, Yusran S, Fachlevy AF. Hubungan Pengetahuan, Vulva Hygiene, Stres, Dan Pola Makan Dengan Kejadian Infeksi Flour Albus (Keputihan) Pada Remaja Siswi Sma Negeri 6 Kendari 2017. Haluoleo University; 2017.
2. Nanlessy DM, Hutagaol E, Wongkar D. Hubungan antara pengetahuan dan perilaku remaja puteri dalam menjaga kebersihan alat genitalia dengan kejadian keputihan di SMA Negeri 2 Pineleng. J Keperawatan. 2013;1(1).
3. Febriyeni F, Medhyna V, Sari NW, Sari VK, Nengsih W, Delvina V, et al. Kesehatan Reproduksi Wanita. Yayasan Kita Menulis; 2020.

4. Sari PM. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Kejadian Fluor Albus Remaja Putri Smkf X Kediri. *J Wiyata Penelit Sains dan Kesehat.* 2017;3(1):1–4.
5. Dewi AK. Hubungan pengetahuan dan prilaku remaja putri dengan kejadian keputihan di kelas XII SMA Negeri I Seunuddon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2012. 2018;
6. Manuaba IBG. Ilmu Kebidanan Penyakit dan Kandungan dan KB untuk Pendidikan Bidan. Jakarta EGC. 2016;
7. Albangy FH, Mohamed AE, Hammad SM. Prevalence of smoking among male secondary school students in Arar City, Saudi Arabia. *Pan Afr Med J [Internet].* 2019 Apr 8;32:156. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/31308861>
8. Mokodongan MH, Wantania J, Wagey F. Hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri. *e-CliniC.* 2015;3(1).
9. Kumalasari I, Andhyantoro I. Kesehatan reproduksi untuk mahasiswa kebidanan dan keperawatan. 2012;
10. Ahmed SB. A Study on role of socio demographic status of women in excessive vaginal discharge at teaching hospital. *Indian J Obstet Gynecol Res.* 2019;6(2):211–5.
11. Syukaisih S, Maharani R, Alhidayati A. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Di Smpn 7 Pekanbaru Tahun 2020. *Ensiklopedia J.* 2021;3(2):301–9.
12. Uwakwe KA, Iwu AC, Obionu CN, Duru CB, Obiajuru IC, Madubueze UC. Prevalence, pattern and predictors of abnormal vaginal discharge among women attending health care institutions in Imo State, Nigeria. *J Community Med Prim Heal Care.* 2018;30(2):22–35.
13. Elliana D, Mularsih S. Hubungan pengetahuan dan perilaku pencegahan keputihan pada remaja karang taruna di Kabupaten Cilacap. *Midwifery Care J.* 2020;1(3):28–33.
14. Romlah SN, Wahyuningsih P, Mechory D. Hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi kelas XI SMAN 2 Kabupaten Tangerang. *Edu Dharma J J Penelit dan Pengabd Masy.* 2021;1(1):17–26.
15. Citrawati NK, Nay HC, Lestari RTR. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di Sma Dharma Praja Denpasar: The Correlation Between Level Of Knowledge About

- Leucorrhoea And Prevention Of Leucorrhoea Behavior On Teenage Girls At Sma. Bali Med J. 2019;6(1):71–9.
16. Khairani F, Asfiryati FAS. The Correlation of Knowledge and Used of Vaginal Douching With Leucorrhoea Female Students of MTsN Batang Toru South Tapanuli District. IOSR J Nurs Heal Sci. 2018;7(4):10–5.
 17. Purnasari H. Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Mahasiswa Diii Kebidanan Di Stikes Immanuel Bandung Tahun 2016. J Kesehat Budi Luhur J Ilmu-Ilmu Kesehat Masyarakat, Keperawatan, dan Kebidanan. 2018;11(2):411–26.
 18. Tiwatu F V, Geneo M, Ratuliu G. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja Perempuan Dalam Pencegahan Keputihan (The Correlation Between Knowledge, Attitude and Behavior in Leucorrhoea Prevention). J Kesehat. 2020;9(2):93–101.
 19. Gampu HTH, Onibala F, Kundra R. Hubungan Sikap Dan Perilaku Remaja Putri Dengan Pencegahan Keputihan Di Sma N 3 Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe. J Keperawatan. 2018;6(1).
 20. Munthe DP. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dengan Pencegahan Keputihan di SMAN 2 Tondano. Afiasi J Kesehat Masy. 2021;6(3):142–50.
 21. Maulidiya D, Alam TS, Atika S. Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri Dalam Pencegahan Keputihan Di Aceh Barat Daya. J Ilm Mhs Fak Keperawatan. 2022;6(1).
 22. Maulana HDJ. Promosi kesehatan. Jakarta: EGC; 2009.
 23. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2012.
 24. Kurniasari L. Hubungan Motivasi, Sikap dan Peran Petugas Kesehatan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja di SMA Negeri 3 Kota Jambi Tahun 2016. Sci J. 2017;6(2):153–61.
 25. Sari WK. Identifikasi Faktor Penyebab Keputihan pada Remaja Putri. Sci J. 2018;8(1):263–9.
 26. Pender NJ, Murdaugh CL, Parsons MA. Health promotion in nursing practice (7th 3d.). 2015;
 27. Bula AK, Lee F, Chapola J, Mapanje C, Tsidya M, Thom A, et al. Perceptions of cervical cancer and motivation for screening among women in Rural Lilongwe,

- Malawi: A qualitative study. *PLoS One*. 2022;17(2):e0262590.
28. Kartika NLB, Saraswati NLGI, Arwidiana DP. Literatur Review : Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri (Literature Review : Description Of Fluor Albus Prevention Behavior In Adolescents). 2020;1–28.
 29. Kusmiran E. Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita, cetakan kedua. Salemba Med Jakarta, Indones. 2012;
 30. Sari W, Indrawati L, Basuki Dwi Harjanto MM. Panduan lengkap kesehatan wanita. Penebar PLUS+; 2012.
 31. Kurniawati C, Sulistyowati M. Aplikasi teori Health Belief Model dalam pencegahan keputihan patologis. *J Promkes*. 2014;2(2):117–27.
 32. Budiman RA. Kapita selekta kuesioner: pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. Jakarta Salemba Med. 2013;2013:P4-8.
 33. Ilankoon I, Goonewardena CSE, Fernandopulle RC, Perera PPR. How do urban slum women manage excessive vaginal discharge? A community based cross sectional study. 2019;
 34. Ilankoon MPS, Goonewardena CSE, Fernandopulle RC, Perera PPR. Women's knowledge and experience of abnormal vaginal discharge living in estates in Colombo District, Sri Lanka. 2017;
 35. Nurbaiti M. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Keputihan pada Siswi SMK. *Jurnal'Aisyiyah Med*. 2019;4.
 36. Rachmadiani F. Analisis Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri berdasarkan Teori Health Promotion Model (HPM). Universitas Airlangga; 2019.

Tabel 1. Persentase Karakteristik, pengetahuan, sikap, motivasi dan perilaku pencegahan keputihan mahasiswi poltekkes Kemenkes Aceh

No	Variabel	f	%
1	Umur		
	<20 Tahun	522	60,42
	≥20 Tahun	342	39,58
2	Pendidikan Orang Tua		
	Tinggi	249	28,82
	Menengah	333	38,54
	Rendah	269	31,13
	Tidak Sekolah	13	1,50
3	Pekerjaan Orang Tua		
	Pekerjaan Formal	240	27,78
	Pekerjaan Nonformal	61	7,06
	Tidak Bekerja	563	65,16
4	Pendapatan		
	≥ UMR	333	38,54
	< UMR	531	61,46
5	Pengetahuan		
	Baik	562	65,05
	Kurang Baik	302	34,95
6	Sikap		
	Positif	452	52,31
	Negatif	412	47,69
7	Motivasi		
	Baik	449	51,97
	Kurang Baik	415	48,03
8	Pencegahan Keputihan		
	Mencegah	433	50,12
	Kurang Mencegah	431	49,88

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Mahasiswi Poltekkes Kemenkes Aceh

No	Variabel	Perilaku Pencegahan Keputihan				OR (95%CI)	p-value
		Mencegah		Kurang Mencegah			
		f	%	f	%		
1	Pengetahuan Baik	343	61,03	219	38,97	3,68 (2,73 – 4,97)	0,000
	Kurang Baik	90	29,30	212	70,20		
2	Sikap Positif	244	53,98	208	46,02	1,38 (1,05 – 1,80)	0,017
	Negatif	189	45,87	223	54,13		
3	Motivasi Baik	286	63,70	163	36,30	3,19 (2,42 – 4,22)	0,000
	Kurang Baik	147	35,42	268	64,58		

Tabel 3. Faktor Paling Dominan Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Mahasiswi Poltekkes Kemenkes Aceh

No	Variabel	OR	95% CI	p-value
1	Pengetahuan Kurang Baik	3,22	2,36 – 4,39	0,000
2	Sikap Negatif	1,14	0,85 – 1,53	0,354
3	Motivasi Kurang Baik	2,74	2,05 – 3,67	0,000